

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Undang–undang tentang Pendidikan Tinggi Nomor 12 Tahun 2012 menyebutkan bahwa Pendidikan Tinggi merupakan sebagian dari Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang memiliki fungsi dan tujuan. Berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 Pasal 4 ayat 1 Fungsi Pendidikan Tinggi adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang martabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Sedangkan berdasarkan UU No. 12 tahun 2012 Pasal 5 ayat 1 tujuan Pendidikan Tinggi adalah untuk mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.

Fungsi Pendidikan Tinggi tersebut mempunyai makna bahwa pendidikan merupakan pilar kesuksesan sebuah negara dalam upaya meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM) dan taraf hidup rakyatnya, sehingga SDM dapat bersaing di era global. Ketertinggalan dalam bidang pendidikan akan menjadi penghambat proses pembangunan, perekonomian, dan perbaikan moral suatu bangsa. Kegiatan pembelajaran merupakan hal yang utama dalam proses pendidikan, oleh karena itu penyelenggaraan pendidikan tidak terlepas dari kegiatan proses belajar mengajar yang mengarah pada proses pencapaian tujuan pembelajaran sesuai yang tertuang dalam UU No. 12 tahun 2012 Pasal 5 ayat 1 di atas.

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut, maka pendidikan harus dilakukan dengan kesadaran, terarah, sistematis dan proses belajar mengajar yang direncanakan. Pendidikan dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, salah satunya yaitu pendidikan formal yang dilaksanakan di perguruan tinggi. Pendidikan formal merupakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat,

dan mengikuti syarat-syarat yang telah ditentukan. Jalur pendidikan di Perguruan Tinggi ini memiliki beberapa jenjang yaitu diploma, sarjana dan doctor.

Universitas merupakan bentuk kelembagaan Perguruan Tinggi yang terdiri atas berbagai Fakultas dan masing-masing Fakultas memiliki berbagai jenis Program Studi (Prodi). Salah satu Perguruan Tinggi yang didirikan di kota Surakarta yaitu Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS). UMS merupakan salah satu Perguruan Tinggi yang bersifat formal dan memiliki berbagai Prodi. Salah satu Prodi yang ada di UMS yaitu Program Studi Pendidikan Akuntansi. Prodi Pendidikan Akuntansi menuntut mahasiswa untuk memahami konsep dan teori akuntansi serta mempunyai kemampuan mengelola pembukuan. Selain memahami konsep dan teori akuntansi, serta kemampuan mengelola pembukuan mahasiswa Prodi Pendidikan Akuntansi juga diharapkan memiliki keahlian berwirausaha. Dalam hal tersebut bertujuan untuk meluluskan calon-calon guru yang profesional atau bisa juga di sebut sebagai jalur menciptakan SDM yang berkualitas di bidang akuntansi.

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas SDM. Kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai tambah yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan, baik produk, jasa ataupun pelayanan yang mampu bersaing di Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI). Dalam hal tersebut untuk mewujudkan sebuah pendidikan yang berkualitas perlunya pengembangan kemampuan pendidik/guru untuk menjadi guru yang berkualitas. Sebagai seorang guru, guru sesungguhnya memiliki tugas untuk mendidik bukan mengajar. Mendidik adalah proses mengubah tingkah laku murid menjadi lebih baik lagi, sedangkan mengajar merupakan proses menyampaikan materi yang tertulis di buku atau media lainnya kepada peserta didik, agar peserta didik dapat menerapkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari. Proses mendidik tidak hanya berlangsung dalam kelas melainkan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja, sedangkan mengajar hanya dilakukan di dalam kelas, maka dari itulah alasan mengapa proses mendidik lebih penting. Berdasarkan hasil wawancara yang telah saya lakukan kepada beberapa mahasiswa Pendidikan Akuntansi UMS

angkatan 2015, kini beberapa mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi nyaris tidak memiliki bayangan tentang rencana pasti setelah menyelesaikan skripsinya atau setelah lulus kuliah, yang ada dalam benak mahasiswa tingkat akhir adalah akan kerja apa, kerja dimana, kira-kira penghasilannya berapa apakah lebih besar dari bulanan yang diberikan orang tua seperti yang diterima selama ini atau malah lebih kecil. Ada berbagai masalah yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat akhir mengenai pekerjaan yaitu berkaitan dengan tidak memiliki *link*, bingung dengan bakat yang dimiliki, dan kurangnya informasi tentang pekerjaan. Selain itu ada juga mahasiswa yang ingin bekerja sesuai dengan prodinya dan banyak juga mahasiswa tingkat akhir yang ingin bekerja tetapi tidak sesuai dengan Prodi atau jurusan yang diambil ketika kuliah karena mahasiswa tersebut lebih mengutamakan minatnya. Hal ini bagi mahasiswa tingkat akhir merupakan suatu masalah dalam penentuan karier.

Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah penentuan karier merupakan kebimbangan yang juga dirasakan oleh para mahasiswa tingkat akhir di Program Studi Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) UMS angkatan 2015. Sebagai mahasiswa tingkat akhir Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sudah otomatis jika dilihat dari Fakultasnya maka masalah utama bagi mahasiswa tingkat akhir sekarang ini adalah penentuan karier menjadi guru, untuk menjadi guru yang profesional maka harus memiliki keahlian.

Menurut Busro (2018: 271), karier adalah urutan posisi yang terkait dengan pekerjaan yang diduduki seseorang sepanjang hidupnya. Sedangkan karier menurut Kaswan (2016: 56) dapat diartikan sebagai pekerjaan dari hasil pelatihan dan/atau pendidikan yang ingin dilakukan orang dalam waktu yang lama. Karier dapat diartikan sebagai suatu rentangan aktifitas dalam suatu pekerjaan yang saling berhubungan satu sama lainnya, dalam hal ini seseorang menunjukkannya dengan melibatkan berbagai perilaku, kemampuan, sikap, kebutuhan, aspirasi dan cita-cita/keinginan sebagai suatu rentang hidup diri sendiri.

Menurut Busro (2018: 277): adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan karier yaitu kemampuan intelektual, *soft skill* dan kemampuan manajerial.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penentuan karier yaitu kemampuan intelektual. Dalam kehidupan sehari-hari orang bekerja dan berfikir menggunakan pikiran atau (intelekt)-nya. Menurut Purwanto (2017: 52), intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berpikir yang sesuai dengan tujuan. Menurut Tilaar (2002: 338), kemampuan intelek guru ialah berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. Jadi kemampuan intelektual sangat diperlukan dalam diri seorang guru yang profesional karena orang bekerja dan berfikir menggunakan pikiran atau (intelekt)-nya. Cepat tidaknya dan terpecah atau tidaknya suatu permasalahan tergantung pada kemampuan intelegensinya. Dilihat dari intelegensinya, kita dapat mengatakan apakah seseorang itu pandai atau bodoh, pandai sekali (cerdas) atau dungu (idiot).

Selain kemampuan intelektual yang harus dimiliki oleh seorang guru yang profesional, *soft skill* juga sangatlah penting. Muqowin (2012: 5) mengatakan bahwa, " *soft skill* adalah keterampilan non-teknis, keterampilan yang dapat melengkapi kemampuan akademik, dan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap orang, apupun profesi yang ditekuninya. Profesi seperti guru, polisi, dokter, akuntan, petani, pedagang, perawat, arsitek, dan nelayan harus memiliki *soft skill*". Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang menjadi profesi apapun harus memiliki *soft skill*. *Soft skill* dapat dikatakan sebagai modal awal dari suatu pekerjaan yang ditekuni agar dalam menjalankannya usaha akan menghasilkan hasil yang bagus dan berkualitas. Salah satunya profesi seorang guru, untuk menjadi guru yang berkualitas maka seorang guru memerlukan *soft skill* sebagai modal awal agar dapat menciptakan peserta didik yang berkualitas dengan hasil belajar yang memuaskan.

Muqowin (2012: 3) mengemukakan bahwa ada sebuah hasil penelitian dari Harvard University Amerika Serikat yang mengagetkan dunia pendidikan di

Indonesia. Menurut penelitian tersebut, kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan keterampilan teknis (*hard skill*), tapi oleh keterampilan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Bahkan, penelitian ini mengungkapkan bahwa kesuksesan hanya ditentukan sebesar 20% dengan *hard skill* dan sisanya 80% dengan *soft skill*. Ketidakmampuan memberikan pendidikan *soft skill* mengakibatkan lulusan hanya pandai menghafal pelajaran dan sedikit punya keterampilan ketika sudah di lapangan kerja. Mereka akan menjadi mesin karena penguasaan keterampilan tetapi lemah dalam memimpin. Mereka merasa sudah sukses kalau memiliki keterampilan, padahal membuat jejaring juga merupakan bagian yang tidak terpisah dalam suatu pengembangan diri.

Dari uraian di atas maka bagi mahasiswa yang menentukan karier menjadi guru harus mengembangkan kembali kemampuan intelektual dan *soft skills* yang dimiliki agar dapat menjadi guru yang profesional. Dengan kemampuan tersebut diharapkan guru dapat mengajar dan mendidik siswa menjadi siswa yang berkualitas dengan hasil belajar yang memuaskan. Jika kemampuan intelektual dan *soft skill* telah dimiliki oleh guru diharapkan siswa dapat menerima apa yang telah di contohkan oleh guru dan menerima materi yang disampaikan guru dengan mudah.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat permasalahan tersebut dalam judul penelitian: **“KONTRIBUSI KEMAMPUAN INTELEKTUAL DAN *SOFT SKILL* TERHADAP PENENTUAN KARIER MENJADI GURU PADA MAHASISWA PENDIDIKAN AKUNTANSI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA ANGKATAN 2015/2016”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, timbul beberapa masalah yang berkaitan dengan penentuan karier menjadi guru dapat diidentifikasi sebagai berikut

1. Berdasarkan data yang diperoleh dari m.republika.co.id 14 April 2019 yang menyebutkan bahwa rendahnya kompetensi Guru jadi masalah pendidikan Indonesia maka dapat disimpulkan bahwa Guru belum memiliki kemampuan seperti yang dibutuhkan untuk pendidikan di Indonesia.
2. Kemampuan intelektual perlu ditingkatkan sebagai penunjang penentuan karier menjadi guru.
3. *Soft skill* perlu ditingkatkan sebagai penunjang penentuan karier menjadi guru.

### C. Pembatasan Masalah

Mengingat cakupan yang sangat luas tentang penentuan karier dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dan tidak mungkin terungkap secara keseluruhan, maka permasalahan penelitian ini dibatasi sebagai berikut

1. Faktor penentuan karier dibatasi pada Kemampuan intelektual
2. Faktor penentuan karier dibatasi pada *Soft skill*
3. Penelitian dilakukan pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi FKIP UMS angkatan 2015/2016

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut

1. Apakah ada kontribusi kemampuan intelektual terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta?
2. Apakah ada kontribusi *soft skills* terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta?
3. Apakah ada kontribusi kemampuan intelektual dan *soft skills* terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Surakarta?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah di atas, yaitu untuk mengetahui:

1. Kontribusi kemampuan intelektual terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.
2. Kontribusi *soft skill* terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.
3. Kontribusi kemampuan intelektual dan *soft skill* terhadap penentuan karier menjadi guru pada mahasiswa Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta angkatan 2015.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kemampuan intelektual dan *soft skill* terhadap penentuan karier menjadi guru.
  - b. Sebagai acuan dan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peneliti  
Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.
  - b. Bagi Mahasiswa  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi mahasiswa untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan *soft skill* mahasiswa sebagai calon guru.
  - c. Bagi Guru  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan *soft skill* guru untuk menghasilkan generasi yang lebih berkualitas lagi.